

KAJIAN ORNAMEN *SECONDARY SKIN* MASJID RAYA SUMATRA BARAT

Yudi Islahuddin, Effan Fahrizal, dan Sisca Olivia*

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh

*Email: *sisca.olivia@unimal.ac.id*

Abstrak

Perkembangan bidang ilmu arsitektur sangat cepat mengikuti zaman. Dengan aspek inilah arsitek kembali menyadari pentingnya kebudayaan lokal terhadap desain, karena kebudayaan merupakan simbol peradaban, kemudian arsitektur tradisional atau budaya lokal bisa dimodifikasi dengan desain yang baru atau modern. Bentuk-bentuk yang modern ini dapat menimbulkan konflik dalam perubahan bentuk simbol-simbol budaya yang didesain untuk memperindah fasad bangunan, terutama dalam ornamen *secondary skin* bangunan yang dibuat untuk memperindah bangunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ornamen *secondary skin* sebuah bangunan yang menjadi ikonik di Kota Padang dengan bentuk yang unik dan indah dengan gaya tradisional lokalnya yang dikenal Masjid Raya Sumatra Barat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data primer dan sekunder melalui survei, dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teori yang digunakan merupakan teori Jati, Thojib, Amiuzza yang memfokuskan dalam bidang lapisan ke dua bangunan terhadap ornamen, jarak, material, dan teknologi pada *secondary skin* bangunan. Inti penelitian ini juga membahas tentang bentuk fisik dan makna dalam ornamen yang menjadi simbol utama Masjid Raya Sumatra Barat.

Kata kunci: *makna, fisik, teknologi ornamen, secondary skin, Masjid Raya Sumatra Barat.*

Pendahuluan

Perkembangan zaman sangat berpengaruh terhadap segala bidang kehidupan, baik ekonomi, sosial, dan budaya. Pada saat sekarang ini masyarakat Indonesia lebih cenderung ke arah modern seperti teknologi tinggi dengan desain bagus dan indah termasuk daerah Sumatra Barat. Para arsitek kembali menyadari pentingnya identitas budaya lokal terhadap desain, maka dengan itu budaya lokal kembali dimodifikasi ulang dengan konsep modern (*neo-vernacular*) menjadi desain yang unik dan ikonik. Masyarakat Sumatra Barat terkenal dengan budayanya yang kental dan selalu menjunjung tinggi adat istiadatnya. Adat yang mereka pegang merupakan cerminan ketaatan mereka terhadap agama Islam, sesuai dengan filosofi adatnya "*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*" yang artinya adat berlandaskan agama, agama berlandaskan kitabullah (Al-Qur'an).

Arsitektur Islam terbentuk dari terapan nilai-nilai agama yang dipandu oleh Al-Qur'an dan Hadis. Bangunan-bangunan yang terpengaruh dalam bidang arsitektur dalam Islam adalah masjid, istana, kuburan, dan bentuk-bentuk motif yang religius dalam Islam. Masjid Raya Sumatra Barat adalah masjid yang menjadi perbincangan dari segi keindahan baik budaya, sosial, dan politik. Dari segi bentuk atau fasad bangunan yang mengambil bentuk rumah adat Minang dan ada juga isu mengambil dari kain yang menjadi alat untuk meletakkan batu *Hajar Aswad* ke tempat kedudukan Ka'bah. Motif *secondary skin* fasad juga banyak mengambil motif dari rumah adat Minangkabau yang menjadi perdebatan tentang makna dan bentuk motifnya. Ada juga isu yang beredar dalam masyarakat tentang bentuk bentuk *secondary skin* yang membentuk lambang Yahudi (pentagram).

Maka dalam perdebatan ini perlu adanya penelitian tentang ornamen dalam *secondary skin* Masjid Raya Sumatra Barat, dan perlu adanya penelitian baik permotif maupun keseluruhannya. Penelitian ini akan mengkaji Masjid Raya Sumatera Barat yang menggunakan *secondary skin* pada fasad bangunan. Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan akan mengkaji bentuk fisik ornamen pada *secondary skin* masjid Raya Sumatra Barat, makna pada ornamen *secondary skin* terhadap Masjid, dan apa saja pengaruh (mengkaji) *secondary skin* pada Masjid Raya Sumatra Barat.

Tujuan penelitian dipusatkan pada hasil rumusan masalah yang mengkaji tentang *secondary skin* Masjid Raya Sumatra Barat. Untuk mengetahui bentuk ornamen pada *secondary skin* Masjid Raya Sumatra Barat, untuk mengetahui makna *secondary skin* terhadap bangunan, dan untuk mengkaji *secondary skin*.

Tinjauan Pustaka

Masjid

Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam yang pengerjaannya lima waktu sehari semalam dan dilakukan setiap hari. Masjid dalam sejarah mempunyai arti penting dalam kehidupan umat Islam, karena masjid sejak masa Rasulullah SAW menjadi pusat utama dalam aktivitas umat Islam sampai masa sekarang. Menurut Putra [1] masjid adalah tempat yang dipakai untuk sujud kemudian maknanya menjadi meluas menjadi bangunan khusus yang dijadikan orang-orang untuk tempat berkumpul memenuhi salat berjamaah dan kegiatan religius membunikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

Dengan berjalannya waktu masjid mengalami perubahan terhadap semua aspek mulai dari fungsi masjid mulai berkurang seperti politik, ekonomi dan bentuk masjid yang mulai berkembang dengan masa ke masa. Seperti Masjidil Haram (Makkah), Masjid Nabawi, Masjid Hagia Sophia. Masjid Al-Irsyad di Bandung, Masjid Raya Sumatra Barat di Kota Padang, dan masih banyak lagi masjid yang bentuknya unik dan indah. Dapat disimpulkan bahwa masjid adalah tempat beribadah dan perkembangan ilmu pengetahuan umat Islam, kegiatan sosial, kebudayaan, dan politik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini akan membahas tentang keunikan Masjid Raya Sumatra Barat, dalam sisi ornamen *secondary skin* Masjid Raya Sumatra Barat.

Fasad Bangunan (*facade*)

Fasad atau *facade* merupakan penjabaran yang panjang dalam bidang arsitektur, mulai dari fasad secara etimologis kata fasad merupakan *facade* (Inggris). *Facade* merupakan asal kata dari *faca* yang artinya dalam bahasa Inggris adalah wajah atau muka (tampak). Maka dalam bidang arsitektur fasad merupakan tampak bangunan dari berbagai sisi, mulai dari tampak depan, samping kiri dan kanan, dan yang terakhir di sisi belakang [2]. Fasad bangunan merupakan elemen estetis pada sebuah bangunan dan sekaligus sebagai identitas karya arsitektur yang menjadi *point of interest* sekaligus mempresentasikan karya arsitektur, pada fasad bangunan ini untuk memperindah bangunan para arsitek membuat motif dan ide-ide fasad dari *secondary skin* pada umumnya. Dalam arsitektur tropis, fasad menjadi peran penting dalam mencapai kenyamanan dan keindahan dalam mewujudkan desain tropis yang sesuai dengan lingkungan sekitar seperti motif (*secondary skin*) bangunan, penerapan material, warna bangunan, cahaya buatan/ alami dan gaya-gaya dari desain arsitektur yang terus diperbarui. Menurut Fikro [3] bahwa elemen pada fasad adalah elemen yang peting menampilkan sebuah kekayaan pengalaman visual bagi pengamat atau bagi para pelihat bangunan, dengan demikian perlunya berhati-hati dalam mendesain pada fasad (ornamen) bangunan.

Secondary skin

Istilah *secondary skin* merupakan hal yang asing bagi setiap orang, tetapi tidak asing dari penglihatan kita, karena *skin* bangunan merupakan bentuk fisik untuk memperindah bangunan. *Secondary skin* bangunan adalah lapisan kedua pada fasad bangunan. Pada penerapan *skin* bangunan, bentukannya diambil dari konsep yang berbeda mulai dari ornamen adat, ornamen religius, ornamen abstrak dan bentuk-bentuk yang didesain arsitek itu sendiri. Ada pun fungsi dari *secondary skin* bangunan adalah sebagai perlindungan dari eksternal bangunan. Penerapan *secondary skin* bangunan dalam iklim tropis dapat disesuaikan dengan lingkungan sekitar, baik internal maupun eksternal terutama sinar matahari dan hujan. *Secondary skin* yang dapat bertahan cukup lama maka dilakukan perawatan ekstra terhadap *skin* bangunan tersebut menurut Utami [4]. Menurut Jati [5] dalam penelitiannya mengatakan ada 4 rancangan dalam pembuatan *secondary skin* yaitu:

1. Ornamen/ bentuk
Bentukan *secondary skin* sangat berpengaruh pada sirkulasi dan keindahan ke dalam maupun ke luar bangunan, hal ini akan berpengaruh pada cahaya dan udara yang masuk ke dalam bangunan. Maka dengan itu kebanyakan pola *secondary skin* memiliki pola yang berulang pada setiap bagian motifnya, dengan cara demikian sirkulasi yang masuk akan merata ke dalam bangunan, baik cahaya yang masuk dan udara yang masuk.
2. Jarak
Jarak *secondary skin* pada bangunan berpengaruh pada besar dan kecilnya *secondary skin* tersebut. Dan dengan jarak dan besar kecilnya *secondary skin* dapat memantulkan cahaya yang masuk, sehingga bangunan tidak menerima cahaya langsung. Hal ini akan membuat kenyamanan visual bagi pengguna di dalamnya.
3. Material

Material *secondary skin* akan mempengaruhi sebagian besar pada kekuatan dan ketahanan terhadap cuaca dan dengan demikian akan mempengaruhi juga terhadap perawatan *skin* contoh materialnya mulai dari kayu, beton, kaca, dan lainnya. Kualitas material juga memperlihatkan tekstur material halus dan kasarnya, termasuk material yang licin dan bergelombang.

4. Teknologi

Teknologi yang digunakan pada *secondary skin* lebih ditekankan pada fungsinya, teknologi pada *skin* bangunan dapat lebih menguntungkan pada pengguna bangunan itu sendiri. Mulai dari *view*, cahaya, dan udara yang masuk pada dalam bangunannya. Dengan adanya teknologi pada *secondary skin* bentukannya lebih bervariasi dan lebih modern.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan kualitatif – deskriptif. Di mana mencakup wawancara dan observasi, termasuk juga studi kasus, survei, dan analisa histori/ dokumentasi. Secara harfiah metode deskriptif adalah metode Penulisan untuk membentuk gambaran mengenai suatu objek, sehingga terbentuk akumulasi data dasar yang aktual [6]. Penulisan ini pengumpulan data yang dilakukan dengan survei ke lokasi, observasi serta mengamati bentuk ornamen. Survei dilakukan dengan pengamatan sederhana yaitu dibantu dengan berupa kamera untuk mengamati objek-objek bangunan yang akan diteliti.

Sumber data yang dimaksud merupakan informasi yang diperoleh dari narasumber dan dikelompokkan dalam jenis data primer dan data sekunder. Sub variabel dalam penelitian ini adalah bentuk fisik ornamen, Makna ornamen (kesesuaian ornamen dengan masjid), dimensi ornamen, Sirkulasi, bahan material, tekstur, dan teknologi buatan dan alami pencahayaan, teknologi tanpa AC.

Hasil dan Pembahasan

Masjid Raya Sumatra Barat merupakan masjid yang unik dan indah, masjid ini menjadi pusat perhatian Kota Padang. Masjid ini terletak di salah satu provinsi di Indonesia yang sangat kental dengan budaya daerah yang unik dan menarik mulai dari tempat wisata alam, budaya, dan sejarahnya yaitu Provinsi Sumatra Barat. Gubernur Sumatra Barat Gumawan Fauzi, mengadakan sayembara masjid yang berlokasi di Jalan Chatib Sulaiman, yang memiliki luas 40.343 m². Perlombaan sayembara tersebut diikuti sebanyak 323 peserta pada bulan desember 2006, pemenang sayembara dimenangkan oleh tim arsitek Rizal Muslimin dengan bentuk yang unik dan indah.

Ketua pengurus masjid Drs. H. Yulius Said menyatakan Masjid Raya Sumatra Barat merupakan, masjid yang dirancang oleh arsiteknya dengan konsep berbentuk kain yang dibentangkan pada sejarah Nabi besar Muhammad SAW yang mendamaikan kafilah suku Quraisy. Dan konsep Masjid Raya Sumatra Barat juga mengambil konsep dari kebudayaan tradisional Minangkabau, yaitu dari ukiran kain songket berbentuk segi tiga yang berbentuk pucuk rebung (*pucuak rabuang*), dan

menerapkan ukiran tradisional Minang pada bagian ukiran bangunan. Masjid ini juga dijuluki dengan 1000 pintu angin dengan bukaan dan juga sisi ornamen yang berongga. Masjid ini juga mampu menahan gempa dengan kekuatan 10 skala richter (SR). Masjid ini juga berfungsi sebagai tempat evakuasi bencana seperti ketika terjadi gempa dan tsunami. Lokasi Penulisan Masjid Raya Sumatra Barat terletak di Jalan Khatib Sulaiman, Nagari Alai Parak Kopi, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Sumatra Barat. Masjid ini juga dekat dengan Pantai, Gedung Pemerintahan, GOR Haji Agus Salim, Kolam Renang Haji Agus Salim, dan tempat wisata lainnya.

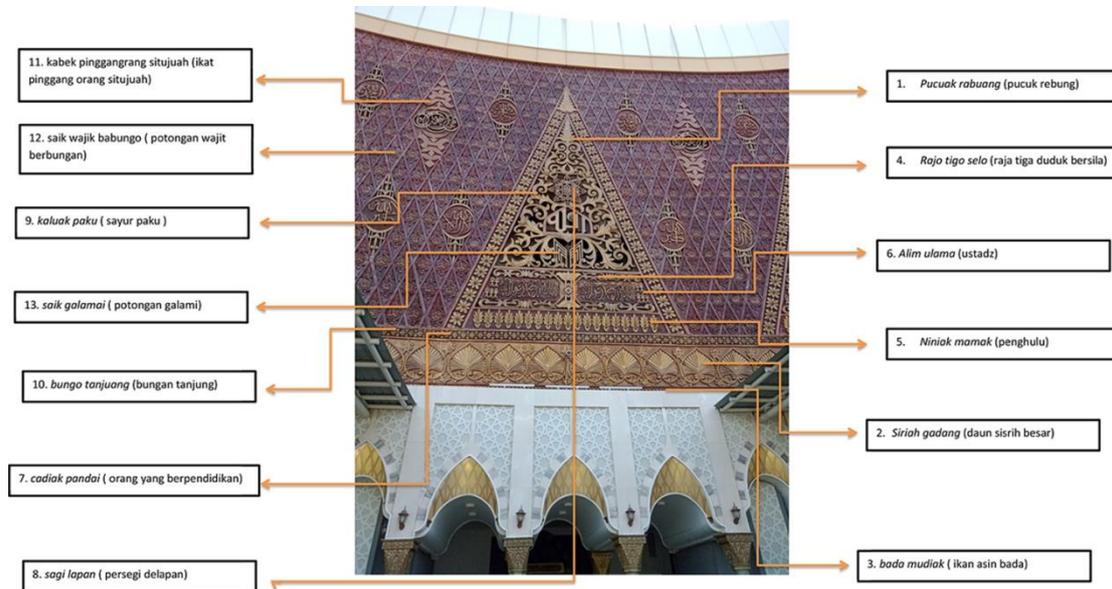


Gambar 1. Masjid Raya Sumatra Barat

Masjid ini mulai dibangun pada 21 Desember 2007 dengan uang pendanaan pembangunan dipusatkan pada APBD Sumatra Barat dengan pembangunan bertahan sampai selesai pembangunan pada tahun 4 Januari 2019. Bangunan Masjid Raya Sumatra Barat dirancang dengan 3 lantai, lantai utamanya berpusat di lantai dua. Masjid ini dirancang menampung sebanyak 20.000 jemaah sekaligus. Luas lahan masjid ini sekitar 40.000 m² dan sedangkan luas bangunan 18.000 m².

A. Ornamen *Secodary skin* Masjid Raya Sumatra Barat

Ornamen *skin* Masjid Raya Sumatera Barat diambil dari ukiran khas Minangkabau seperti yang diungkap bapak ketua *Pucuk Pimpinan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau* (LKAAM) yaitu bapak Dr. Drs. M. Sayuti, M. Pd atau Dt. Raja Penghulu Sumatra Barat. Pembuatan ornamen *secondary skin* ini semua diatur dalam adat, agama, dan ilmu pengetahuan (arsitektur), karena Rizal Muslimin sebagai arsiteknya mengambil konsep dari bentuk ukiran dari khas Minangkabau, sehingga menjadi desain yang terbaru dengan bentukan yang unik dan indah.



Gambar 2. Letak 13 Ukiran Masjid Raya Sumatra Barat

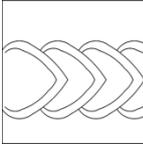
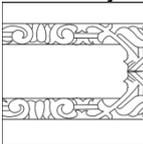
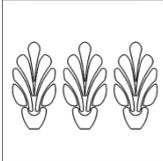
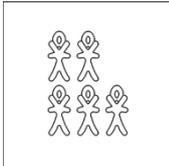
Komponen ornamen *skin* atau ukiran fasad Masjid Raya Sumatra Barat terbagi menjadi dua, komponen *skin* utama masjid dan komponen *skin* pendukung. Ornamen atau ukiran utama tersebut dimaknakan dengan 13 rukun rakaat salat yang sesuai diajarkan Nabi Muhammad SAW. Bentuk ornamen Masjid Raya Sumatra barat disusun atas 13 ornamen suku Minangkabau yang dikombinasikan dengan 13 rukun sholat, termasuk kesesuaian makna yang terkandung di dalam 13 ornamen untuk bangunan ibadah Masjid Raya Sumatra Barat.

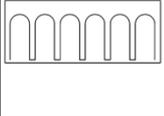
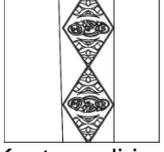
Semua bentuk ornamen, asal-usul, makna, letak ornamennya bentuk penyusunnya tersirat dalam pantun *petatah petitih* ukiran tersebut. Namun setiap ukiran di Minangkabau terkadang tidak serupa atau tidak sama, yaitu dikarenakan ukiran Minangkabau diukir langsung dengan tangan, gerakan pisau ukir, variasi ukiran (tambahan ukiran), tetapi motif dasar tetap sama. Luas permukaan ornamen *secondary skin* bangunan Masjid Raya Sumatra Barat keseluruhan 5750 m², dengan salah satu bidang sebelah kanan dengan luas 1568,96 m². Sedangkan sisi depan dengan luas 1306 m². Manfaat ukiran atau ornamen suku Minangkabau pada Masjid Raya Sumatra Barat dengan konsep terbaru yang disebut *new-vernacular* memberikan bentuk yang unik dan tidak dengan kesan mewah dan elegan. *Secodary Skin* utama Masjid Raya Sumatra Barat dibuat berlubang sesuai dengan bentuk ukirannya, karena fungsinya untuk memberikan sirkulasi udara pada masjid sekeliling bangunan. Masjid Raya Sumatra Barat ini memberi kesan unik dan indah, semua terlihat pada pola susunan ornamen Masjid Raya Sumatra Barat dan makna dari ornamen tersebut.

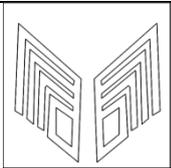
B. Makna *Secondary skin* Masjid Raya Sumatra Barat (13 Ornamen)

Bentuk ornamen utama masjid sangat diperhatikan dalam bentuk dan makna yang terkandung didalamnya, supaya tidak timbul permasalahan dalam adat, agama, dan pemerintahan atau ilmu arsitektur, berikut 13 ornamen dan kesesuaian makna terhadap bangunan ibadah Masjid Raya Sumatra Barat :

Tabel 1. Makna *Secondary Skin*

No	Nama	Bentuk dan makna ornamen	Rukun salat	Makna Ornamen Bagi Masjid Raya Sumatra Barat
1	<i>Pucuk rabuang</i> (Pucuk rebung)	 Generasi baru tumbuh dan kreatif (<i>ketek guno gadang tapakai</i>)	Berdiri bagi yang mampu	Pucuk rebung menggambarkan untuk selalu tumbuh dan berkembang.
2	<i>Siriah gadang</i> (Sirih besar)	 <i>Pucuk ameh nan duo puluah. Isi carano lengkap</i>	Berniat	Makna ukiran di Masjid Raya Sumatra Barat, merupakan bentuk semua permasalahan di masjid dapat dibicarakan dengan diskusi atau musyawarah.
3	<i>Bada mudiak</i> (ikan asin)	 habitat anak ikan tidak boleh dibunuh, karena menjadi generasi berikutnya	Takbir	Makna <i>bada mudiak</i> dalam ukiran Masjid Raya Sumatra Barat adalah generasi muda yang dididik dengan belajar ilmu agama secara bersama <i>saiyo sakato</i> (bersama membangun generasi muda).
4	<i>Rajo tigo selo</i> (tiga raja yang berkuasa)	 Kebesaran dan keagungan Minangkabau.	Membaca surat Al-Fatihah	Ukiran tersebut melambangkan bentuk kebesaran masjid dan kemegahan masjid terhadap masyarakat umum.
5	<i>Niniak mamak</i> (Penghulu minangkabau.)	 <i>Nan cadiak lawan baiyo.</i> (yang pintar untuk bermufakat).	Rukuk	Ukiran <i>niniak mamak</i> ini melambangkan bentuk aturan " <i>urang nan cadiak tampek baiyo</i> " bahwa permasalahan yang ada akan dihadapi dengan bentuk bermusyawarah saling bermufakat dengan orang yang diutamakan dalam kaum atau di daerah
6	<i>Alim ulama</i> (Ustad)	 <i>Nan tau tampek baguru.</i> (Orang berilmu agama tempat menimba ilmu)	Iktidal	<i>Alim Ulama</i> dimaknai dengan <i>urang nan tau tampek baguru</i> . Ukiran masjid ini menunjukkan bahwa bangunan agama Islam ini sebagai tempat menuntut ilmu agama Islam dengan berguru terhadap ustad atau pendakwah lainnya.

7	<i>Cadiak pandai</i> (Orang yang berpendidikan umum)		Sujud	Makna ukiran tersebut membuktikan orang yang berpendidikan mempunyai martabat dalam adat. (Arsitek)
		<i>Urang nan pandai tampek batanyo.</i> (orang yang berpendidikan tempat bertanya)		
8	<i>Sagi lapang.</i> (Persegi delapan).		Duduk antara dua sujud	<i>Sagi lapang</i> dimaknai dengan bentuk ketekunan orang Minangkabau terhadap adatnya dengan delapan hukum adat atau yang dikenal " <i>hukum nan salama</i> " hukuman yang delapan).
		Ketaatan terhadap hukum adat. (Hukum nan salamapan).		
9	<i>Kaluak paku</i> (jenis tumbuhan paku)		Duduk tasyahud awal	Ukiran ini melambangkan kesediaan <i>mamak</i> dalam membimbing kemenakannya dalam hidup baik laki-laki maupun perempuan.
		Kesediaan mamak mengajarkan kemenakan.		
10	<i>Bungo tanjuang</i> (bunga tanjung)		Duduk tasyahud akhir	Ukiran ini melambangkan keindahan alam Minangkabau. Bentuk ukiran ini juga melambangkan bentuk masjid yang mewah dan megah.
		Keindahan nagari. (keindahan alam minangkabau)		
11	<i>Kabek pinggang rang situjuh</i> (ikat pinggang orang situjuh)		Membaca shalawat	Melambangkan kekuatan dalam mempertahankan hak milik sampai titik darah penghabisan.
		Kuat pendirian		
12	<i>Saik wajik babungo.</i> (potongan wajik)		Salam	Filosofi ukiran ini memperlihatkan kesopanan pengurus dalam menjalankan tugas dalam mengurus Masjid Raya Sumatra Barat, dan selalu sopan terhadap tamu yang datang.
		Pemberian berharga dari bawahan terhadap atasan.		

13 <i>Saik galamai</i> (potongan galamai)	 <p>Pemberian berharga atasan (pimpinan) terhadap bawahan.</p>	Tertib	Ukiran ini melambangkan bentuk sopan santun pengunjung dalam memasuki kawasan Masjid Raya Sumatra Barat
--	---	--------	---

C. Kajian *Secondary skin* Masjid Raya Sumatra Barat

Mengkaji *secondary skin* Masjid Raya Sumatra Barat merupakan hal yang kompleks mulai dari adatnya, sisi spritualnya, dan sisi ilmu desainnya. Secara umum kita dapat melihat bentuk *secondary skin* bangunan Masjid Raya Sumatra Barat bahwa *skin*-nya perpaduan antara ilmu arsitektur kebudayaan Minangkabau dan agama Islam. Mengenai kajian ornamen *secondary skin* bahwasanya kita lebih banyak membahas tentang ornamen, ukuran *skin*-nya, material, dan teknologi yang diterapkan dalam Masjid Raya Sumatera barat.

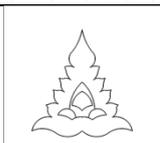
1. Ornamen (Bentuk) *Secondary Skin*

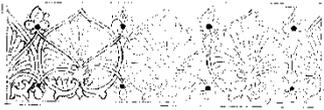
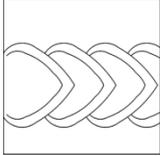
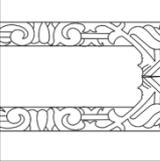
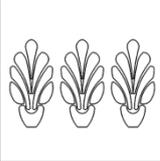
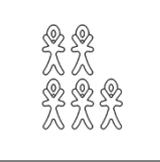
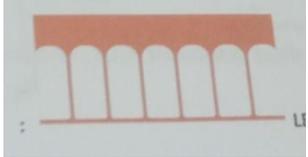
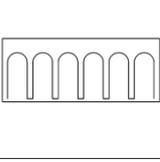
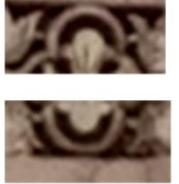
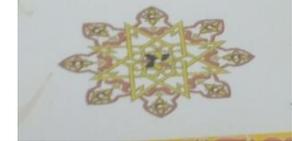
Bentuk Ornamen *secondary skin* Masjid Raya Sumatra Barat terdiri dari 13 rukun salat yang digabungkan dengan ornamen suku Minangkabau dan kaligrafi. Bentuk *secondary skin* masjid ini merupakan bentukan ornamen suku Minangkabau yang disederhanakan sehingga terbentuk pola *secondary skin* yang tidak seperti yang kita lihat pada saat sekarang ini. Bentuk ornamen *secondary skin* ini memiliki pola yang berulang dan berongga disetiap sisi ornamen yang memudahkan pencahayaan dan udara yang masuk ke dalam bangunan.

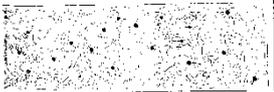
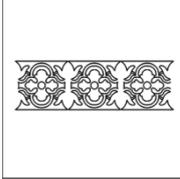
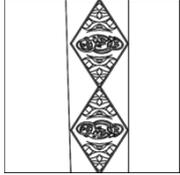
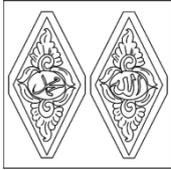
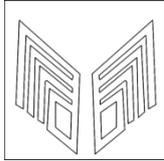


Gambar 3. View *Secondary Skin* dan Pola Desain

Tabel 2. Ornamen pada *Secondary Skin*

No	Nama Ornamen	Ornamen asli suku Minangkabau	Ornamen Masjid Raya Sumatra Barat	Bentuk Dokumentasi ornamen	Warna
1	<i>Pucuk rabuang</i> (Pucuk rebung)				Kuning pinang

2	<p><i>Siriah gadang</i> (Sirih besar)</p>				<p>Kuning pinang</p>
3	<p><i>Bada mudiak</i> (ikan asin)</p>				<p>Kuning pinang</p>
4	<p><i>Rajo tigo selo</i> (tiga raja yang berkuasa)</p>				<p>Kuning pinang</p>
5	<p><i>Niniak mamak</i> (Penghulu minangka bau.)</p>				<p>Kuning pinang</p>
6	<p><i>Alim ulama</i> (Ustad)</p>				<p>Kuning pinang</p>
7	<p><i>Cadiak pandai</i>(Orang yang berpendidikan umum)</p>				<p>Kuning pinang</p>
8	<p><i>Sagi lapang</i>. (Persegi delapan).</p>				<p>Kuning pinang</p>

9	<i>Kaluak paku</i> (jenis tumbuhan paku)				Kuning pinang
10	<i>Bungo tanjuang</i> (bunga tanjung)				Kuning pinang
11	<i>Kabek pinggang rangsitujuhah</i> (ikat pinggang orang situjuh)				Merah limbayung
12	<i>Saik wajik babungo.</i> (potongan wajik)				Merah limbayung
13	<i>Saik galamai</i> (potongan galamai)				Kuning pinang

2. Jarak *Secondary Skin* Masjid Raya Sumatra Barat

Ukuran *secondary skin* mempengaruhi perawatan, massa *skin*, pemasangan, dan lainnya. Terlepas dari *Secondary skin* sebagai memperindah bangunan, bisa juga untuk memberi kesejukan pada bangunan, memberi sirkulasi udara, dan sirkulasi cahaya. Jarak *Secondary skin* Masjid Raya Sumatra Barat pada bangunan sangat jauh dari dindingnya sehingga memberikan kenyamanan di dalam bangunan, dan *secondary skin* masjid ini juga menjadi *point of interest* pada bangunan. Jarak *skin* dengan dinding rata-rata 5 meter dari dinding yang membuat teras masjid lebih luas.

Tabel 3. Jarak *Secondary Skin*

No	Posisi <i>Secondary Skin</i>	Denah <i>Secondary skin</i>	Jarak L1	Jarak L2	Keterangan
1	<i>Secondary skin</i> tampak depan		12 meter	12 meter	Jarak ornamen paling dekat

2	Secondary skin tampak belakang		14 meter	5.9 meter	Jarak ornamen paling dekat
3	Secondary skin tampak samping kanan		10 meter	5.3 meter	Jarak ornamen paling dekat
4	Secondary skin tampak depan samping kiri		10 meter	5.3 meter	Jarak ornamen paling dekat

3. Material Secondary Skin Masjid Raya Sumatra Barat

Material Masjid Raya Sumatra Barat terbuat dari serat *fiberglass composit* material ini mudah dicetak, ringan, kuat, dan tahan cuaca. material ini dapat mempermudah perawatan karena material ini tidak perlu perawatan ekstra dan tahan terhadap lumut, Tekstur material ornamen terbentuk dari bentukan ornamen yang bergelombang dan berongga. Material yang bergelombang menunjukkan bentuk wujud asli ornamen, seperti daun sirih, pucuk rebung, dan lainnya.

4. Teknologi Secondary Skin

Teknologi masjid ini menggunakan teknologi buatan dan teknologi alami, teknologi buatan merupakan pencahayaan buatan yaitu lampu yang warna-warni dengan warna dasar dan warna kombinasu suku minangkabau untuk penerangan sebagai warna *secondary skin* di malam hari. Dengan tambahan lampu yang berwarna, Masjid Raya Sumatra Barat menjadi mewah dan elegan waktu malam hari. Menurut LKAAM warna dasar tersebut adalah hitam arang, kuning pinang, merah delima, dan putih. Sedangkan warna kombinasi ada Sembilan warna.

Teknologi sederhana atau alami dalam masjid ini merupakan rongga ornamen yang menjadi sirkulasi udara dan pencahayaan yang cukup, sehingga masjid ini tidak menggunakan AC dengan daya tampung masjid hampir 20.000 jama'ah salat. Dan dengan adanya kolam di samping mihrab masjid, maka suhu udara sore hari dari sisi barat dapat di netralkan dengan kolam tersebut.



Gambar 4. Interior masjid di siang hari dan eksterior masjid

Pola ornamen Masjid Raya Sumatra Barat atau *secondary skin* masjid ini menutupi seluruh permukaan tampak bangunan Masjid Raya Sumatra Barat. Dengan ornamen utaman ini mampu menampilkan bentuk yang unik dari ukiran khas suku Minangkabau dan konsep teknologi sederhana yang mampu menjawab pemanasan global.

Kesimpulan

Masjid Raya Sumatra Barat merupakan masjid yang modern. Ornamen *skin* Masjid Raya Sumatra Barat ini menjadi *point of interest*. Ornamen Masjid Raya Sumatra Barat dibagi menjadi dua bagian yaitu ornamen *secondary skin* bangunan utama dan ornamen pendukung. Ukiran penyusun *secondary skin* Masjid Raya Sumatra Barat merupakan 13 ukiran suku Minangkaba, 13 rukun salat, dan termasuk kesesuaian makna yang terkandung di dalam 13 ornamen untuk bangunan ibadah Masjid Raya Sumatra Barat.

Kombinasi Ornamen suku Minangkabau dengan konsep desain *secondary skin*, jadi gaya desain yang terbaru atau *neo-vernacular*. Ukuran yang besar dan jarak *secondary skin* dengan dinding masjid membuat Masjid Raya Sumatra Barat menjadi sejuk, dan sistem sirkulasi udara dan pencahayaan yang lancar. Material Ornamen *Secondary skin* pada Masjid Raya terbuat dari *fiberglass composit* yang kuat ringan dan kokoh. Material ini juga membuat tekstur ornamen menjadi halus dan bervolume. Sedangkan teknologi yang digunakan pada Masjid Raya Sumatra Barat hanya teknologi sederhana yaitu ornamen berongga dan permainan warna pencahayaan buatan (lampu).

Daftar Pustaka

- [1] A. Putra dan P. Rumondor, "Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah Dan Era Millenial," vol. 17, no. 1, hlm. 20, 2019.
- [2] S. Humairah dan F. Mastutie, "Tipologi Fasad Bangunan Masjid Di Indonesia," vol. 10, no. 2, hlm. 13, 2013.
- [3] M. N. Fikroh, R. P. Handajani, dan R. H. A. Razziati, "Kriteria Desain Fasade Pembentuk Karakter Visual Bangunan Universitas Tanjungpura," hlm. 8, 2016.
- [4] M. N. Utami, K. Rizki, S. Jatara, dan A. Manggolo, "Sistem Pemasangan Dan Pemeliharaan Selubung Kulit Bangunan Keramik Pada Daerah Tropis," *Reka Karsa*, vol. 3, no. 1, 2015.
- [5] R. M. B. Jati, J. Thojib, dan C. B. Amiuza, "Secondary Skin Motif Batik Jawa Timur Pada Hotel Di Surabaya," hlm. 14.
- [6] W. Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling," vol. 2, no. 2, hlm. 9, 2018.